

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ini karena identitas merupakan tanda pengenal utama setiap responden yang sudah ditentukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka dapat dilihat karakteristik petani yang ditetapkan adalah umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, tanggungan keluarga dan luas lahan.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu tingkat kedewasaan seseorang. Semakin bertambahnya umur maka semakin dikatakan orang tersebut bertambah tua atau dewasa. Seseorang dengan umur yang terbilang masih muda akan lebih berani menerima resiko sedangkan orang yang lebih tua memiliki pemikiran yang bijak serta kapasitas yang baik dalam kegiatan usahatani. Dari hasil pengumpulan data penelitian, umur responden yang paling tinggi adalah 64 tahun dan yang paling terendah adalah 30 tahun. Rata-rata umur responden 30-64 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Umur Responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30-41	10	13,33
2.	42-51	22	29,33
3.	52-64	43	57,33
Jumlah		75	100,00
Maksimum : 64 Tahun			
Minimum : 30 Tahun			
Rata-rata : 51 Tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa umur responden bervariasi, rata-rata umur responden 51 tahun. Responden yang berada tingkat umur 52-64 tahun memiliki persentase sebesar 57,33% yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua umur lainnya yaitu 30-41 tahun sebesar 13,33% dan 42-51 tahun sebesar 29,33%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari responden masih tergolong produktif.

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikirnya. Semakin tinggi pendidikan maka wawasan pengetahuan semakin luas, seperti mengembangkan ide-ide yang lebih baik dan cenderung lebih terbuka terhadap hal-hal yang baru. Keadaan mengenai tingkat pendidikan responden untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	36	48
2.	SLTP/SMP	16	21,33
3.	SLTA/SMA	19	25,33
4.	Sarjana	4	05,33
Jumlah		75	100,00

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat masih banyak responden yang berpendidikan SD dengan persentase sebesar 48%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan, sehingga tingkat pendidikan biasanya dapat berpengaruh dalam proses produksi dan pendapatan petani.

5.1.3. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah yang harus dipenuhi kebutuhannya oleh kepala keluarga. Semakin besar tanggungan keluarga biasanya semakin besar pengeluaran suatu rumahtangga dan menjadi salah satu alasan seseorang untuk terus bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2-3	24	32
2.	4-5	35	46,67
3.	6-7	16	21,33
Jumlah		75	100,00
Maksimum : 7 Orang			
Minimum : 2 Orang			
Rata-rata : 4 Orang			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 11 diatas, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbanyak dimiliki oleh responden pada jumlah tanggungan 4-5 orang dengan persentase sebesar 46,67% dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi cukup atau tidaknya pendapatan petani.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani adalah pengalaman dimana seseorang menjalankan kegiatan usahatani diikuti setiap perkembangan pengetahuan yang baru dan keterampilan yang semakin meningkat. Dengan seiring lamanya berusahatani maka dapat menunjang keberhasilan usahatani dan dapat memperkecil persentase kegagalan dalam usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-10	41	54,67
2.	11-20	31	41,33
3.	21-26	3	4
Jumlah		75	100,00
Maksimum : 26 Tahun			
Minimum : 1 Tahun			
Rata-rata : 12 Tahun			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 12 diatas, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden 1-10 tahun dengan persentase tertinggi sebesar 54,67% dan rata-rata pengalaman usahatani selama 12 tahun. Dapat disimpulkan bahwa persentase kegagalan dalam usahatani di Desa Allu Tarowang kecil.

5.2. Deskripsi Usahatani Padi

5.2.1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor yang menentukan tingkat pendapatan dalam berusahatani. Berikut data luas lahan padi yang dikelola responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Luas Lahan Responden di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,04 - 0,06	21	28
2.	0,07 - 0,09	14	18,67
3.	1,00 - 1,20	40	53,33
Jumlah		75	100,00
Maksimum : 1,20 Ha			
Minimum : 0,04 Ha			
Rata-rata : 0,60 Ha			

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan Tabel 13 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan responden yaitu seluas 0,60 hektar. Maksimum yang digunakan seluas 1,2 hektar dan minimum yang digunakan seluas 0,04 hektar. Kategori yang tertinggi pada persentase sebesar 49,33% yaitu 0,08-1,0 hektar dan untuk kategori luas 1,2 hektar dengan persentase sebesar 22,67%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang diterima oleh responden petani padi berbeda-beda tergantung luas lahan yang dikerja.

5.2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan kegiatan, seperti biaya produksi dan biaya tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap untuk satu periode tertentu dan perunitannya berubah-ubah berbanding terbalik dengan volume kegiatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Biaya Produksi Usahatani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jenepono.

No.	Jenis Biaya	Nilai/Responden (Rp/0,60 Ha)	Nilai/Ha (Rp)
1.	Biaya Variabel		
	a. Benih	1.340.000	2.233.333
	b. Pupuk	984.733	1.641.222
	c. Obat- Obatan	72.933	121.556
	d. Upah Curahan Tenaga Kerja	1.825.933	3.043.222
	e. Biaya Sewa	940.000	1.566.667
	Jumlah Biaya Variabel	5.163.600	8.606.000
2.	Biaya Tetap		
	a. Pajak Lahan	107.560	179.267
	b. Penyusutan Alat	39.753	66.256
	Jumlah Biaya Tetap	147.313	245.522
	Total (1+2)	5.310.913	8.851.522

Sumber: lampiran 6-12.

Berdasarkan Tabel 14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan hanya satu kali musim tanam selama empat bulan sebesar Rp.5.310.913/responden dan Rp.8.851.522/ha. Biaya tersebut meliputi biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan dan upah curahan tenaga kerja serta biaya sewa. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat.

5.2.3. Produksi Padi

Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output atau suatu kegiatan mengkombinasikan faktor produksi guna menambah nilai barang dan jasa. Produksi padi hanya satu kali musim tanam dalam satu tahun dengan penyebab dilandangnya banjir berturut-turut. Besar produksi yang dihasilkan petani padi dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Produksi Usahatani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jenepono.

No.	Produksi Padi (Kg)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	175-950	21	28
2.	1.075-3.000	54	72
Jumlah		75	100
Maksimum : 3.000 Kg			
Minimum : 175 Kg			
Rata-rata/Ha : 3.073 Kg			
Rata-rata/Res : 1.844 Kg			

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan Tabel 15 diatas, menunjukkan bahwa produksi padi tertinggi yang dihasilkan petani yaitu 1.075-3.000kg dengan jumlah responden sebanyak 54 orang dengan persentase sebesar 72%. Produksi rata-rata/ha sebanyak 3.073kg dan produksi rata-rata/responden sebanyak 1.844kg.

5.3. Sumber dan Total Pendapatan Rumahtangga Petani

Sumber pendapatan rumahtangga petani berasal dari usahatani padi, non usahatani padi dan luar usahatani. Total pendapatan rumahtangga petani berasal dari usahatani padi, sedangkan yang berasal dari non usahatani padi meliputi; jagung dan cabai dan pendapatan yang berasal dari luar usahatani meliputi; buruh tani, jasa penggilingan, jasa angkut padi, wirausaha, PNS/honorir, karyawan, aparat desa, tukang dan sopir/gojek. Sumber pendapatan rumahtangga petani padi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

Tabel 16. Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Pendapatan	Rata-Rata/Tahun (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani Padi	15.674.000	13,13
2.	Non Usahatani Padi		
	Jagung	9.532.512	7,98
	Cabai	9.400.000	7,87
	Jumlah (2)	18.932.512	15,86
3.	Luar Usahatani		
	Buruh Tani	2.341.186	1,96
	Jasa Penggilingan	300.000	0,25
	Jasa Angkut Padi	239.375	0,20
	Wirausaha	8.823.077	7,39
	PNS/Honorir	33.000.000	27,64
	Karyawan	16.637.500	13,93
	Aparat Desa	12.000.000	10,05
	Tukang	8.666.667	7,26
	Sopir/Gojek	2.783.333	2,33
	Jumlah (3)	84.791.138	71,01
	Total (1+2+3)	119.397.650	100,00

Sumber: Lampiran 14-20.

Berdasarkan Tabel 16 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata sumber pendapatan rumahtangga petani padi yang berasal dari pendapatan usahatani padi sebesar Rp.15.674.000/tahun, non usahatani padi sebesar Rp.18.932.512/tahun dan luar usahatani sebesar Rp.84.791.138/tahun. Berikut Total rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi.

Tabel 17. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Petani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Pendapatan	Total Pendapatan (Rata2/Bulan)
1.	Usahatani Padi	1.306.167
2.	Non Usahatani Padi	1.577.709
3.	Luar Usahatani	7.065.928
Jumlah		9.949.804

Sumber: Lampiran 20.

Berdasarkan Tabel 17 diatas, menunjukkan bahwa total pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari pendapatan usahatani padi selama 4 bulan, non usahatani padi selama 6 bulan dan luar usahatani selama 4 bulan dalam satu kali musim dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.9.949.928/bulan. Pendapatan terbesar berasal dari luar usahatani yang kemudian diikuti oleh pendapatan usahatani padi dan non usahatani padi.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1** yaitu pendapatan rumahtangga dari kegiatan non usahatani padi lebih besar dari usahatani padi dan luar usahatani **ditolak**, karena total pendapatan rumahtangga luar usahatani lebih besar dari usahatani padi dan non usahatani padi, ini disebabkan karena keterbatasan dalam memperkerjakan jumlah petani dan ketidakentuan hasil pendapatan yang diperoleh setelah panen sehingga petani lebih banyak meluangkan waktu untuk berfokus dalam mencari pekerjaan sampingan agar rumahtangga tetap tercukupi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dini (2016) yang mengatakan bahwa pendapatan dari non usahatani padi lebih besar dari pendapatan usahatani padi dan luar usahatani.

5.4. Pendapatan Usahatani Padi

Analisis pendapatan responden merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima responden dengan total biaya yang dikeluarkan oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Uraian	Rata- Rata/Responden	Rata- Rata/Hektar
1.	Produksi (Kg)	1.844	3.073
2.	Harga (Rp/Kg)	8.500	14.167
3.	Penerimaan (Rp)	15.674.000	26.123.333
4.	Biaya Variabel (Rp)	5.163.600	8.606.000
5.	Biaya Tetap (Rp)	147.313	245.522
6.	Total Biaya (Rp) (4+5)	5.310.913	8.851.522
7.	Pendapatan/Tahun (3-6)	10.363.087	17.271.811
8.	Pendapatan/Bulan (Rp)	1.727.181	2.878.635

Sumber: Lampiran 13.

Berdasarkan Tabel 18 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sebanyak 1.844 kg/responden atau 3.073 kg/hektar. Pada penerimaan sebesar Rp.15.674.000/responden atau sebesar Rp.26.123.333/hektar. Total biaya sebesar Rp.5.310.913/responden atau sebesar Rp.8.851.522/hektar. Pendapatan/enam bulan petani padi sebesar Rp.1.727.181/responden atau sebesar Rp2.878.635/hektar.

5.4. Kontribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Padi

Kontribusi pendapatan rumahtangga petani padi dapat dilihat setelah mengetahui total pendapatan rumahtangga responden, dimana pendapatan merupakan hasil dari seluruh pendapatan bersih usahatani padi, non usahatani padi dan luar usahatani. Jika kontribusi pendapatan $\leq 35\%$ maka nilai kontribusi rendah terhadap pendapatan rumahtangga dan jika kontribusi pendapatan $\geq 35\%$ maka maka nilai kontribusi tinggi terhadap pendapatan rumahtangga. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada Tabel 19 dibawah yaitu kontribusi pendapatan rumahtangga petani padi sebagai berikut.

Tabel 19. Kontribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Padi/Bln di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Pendapatan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Kontribusi (%)
1.	Usahatani Padi	1.306.167	13,13
2.	Non Usahatani Padi	1.577.709	15,86
3.	Luar Usahatani	7.065.928	71,01
Jumlah		9.949.804	100.00

Sumber: Lampiran 14-20.

Berdasarkan Tabel 19 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi usahatani padi terhadap total pendapatan rumahtangga responden/empat bulan sebesar 13,13%, sedangkan non usahatani padi responden/enam bulan sebesar 15,86% dan luar usahatani responden/empat bulan sebesar 71,01%.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2** yaitu sumber pendapatan rumahtangga yang memberikan kontribusi besar berasal dari non usahatani padi **ditolak**, karena berdasarkan data rata-rata kontribusi diatas, kontribusi non usahatani padi terhadap total pendapatan rumahtangga responden berada pada kategori rendah, dikarenakan pendapatan non usahatani padi $\leq 35\%$. Hal ini disebabkan kurangnya modal yang didapat dalam pekerjaan dan keterbatasannya tenaga kerja dalam memperkejakan petani sehingga peluang untuk berkontribusi terhadap pendapatan rumahtangga rendah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Iqbal (2022) yang mengatakan bahwa sumber pendapatan non usahatani padi berkontribusi besar terhadap pendapatan rumahtangga.

5.5. Proporsi Pola Konsumsi Terhadap Pengeluaran Rumahtangga

Proporsi pola konsumsi merupakan perbandingan antara pengeluaran pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran konsumsi rumah tangga responden petani dalam jangka waktu empat bulan. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada Tabel 20 sebagai berikut.

Tabel 20. Proporsi Pola Konsumsi Terhadap Pengeluaran Rumah tangga Petani Padi di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-Rata/4Bulan (Rp)	Persentase (%)
1.	Pangan		
	Beras dan Terigu	495.334	8,64
	Umbi-Umbian	36.136	0,63
	Daging	100.833	1,76
	Ikan	263.173	4,59
	Telur dan Susu	467.717	8,16
	Tahu dan Tempe	76.533	1,33
	Sayur-sayuran	117.078	2,04
	Minyak Goreng dan Mie Instant	232.400	4,05
	Bumbu Dapur	41.600	0,73
	Bahan Minuman	159.647	2,79
	Konsumsi Lainnya	299.108	5,22
	Jumlah (1)	2.289.560	39,94
2.	Non Pangan		
	Pendidikan	590.565	10,30
	Kesehatan	354.742	6,19
	Pakaian	675.467	11,78
	Gas	87.333	1,52
	Air	272.853	4,77
	Listrik	431.040	7,52
	Transportasi	365.910	6,38
	Kosmetik	347.080	6,06
	Pulsa/Kuota	317.333	5,54
	Jumlah (2)	3.442.324	60,06
	Total (1+2)	5.731.884	100,00

Sumber: Lampiran 21-22.

Berdasarkan Tabel 20 diatas, menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp.5.731.884 selama empat bulan yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk pangan sebanyak

Rp.2.289.560 dengan persentase sebesar 39,94% dan pengeluaran untuk non pangan sebanyak Rp.3.442.324 dengan persentase 60,06%.

Setelah mengetahui total pendapatan dan pengeluaran maka akan dilakukan analisis untuk mengetahui proporsi konsumsi pangan dan non pangan. Berikut Tabel 21 proporsi konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani.

Tabel 21. Proporsi Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah tangga Petani Selama Empat Bulan di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No.	Jenis Pengeluaran	Nilai/Bulan (Rp)	Proporsi Konsumsi (%)
1.	Pangan	2.289.560	39,94
2.	Non Pangan	3.442.324	60,06
Jumlah		5.731.884	100.00

Sumber: Lampiran 21-22.

Berdasarkan Tabel 21 diatas, menunjukkan bahwa proporsi konsumsi pangan dari rumah tangga petani sebesar Rp.2.289.560 selama empat bulan dengan persentase 39,94% dan proporsi konsumsi non pangan dari rumah tangga petani sebesar Rp.3.442.324 selama empat bulan dengan persentase 60,06%.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3** yaitu pengeluaran konsumsi non pangan lebih besar dari pengeluaran konsumsi pangan **diterima**, karena tingkat pengeluaran yang besar ada pada pengeluaran non pangan ini disebabkan oleh tanggungan keluarga yang banyak. Semakin banyak tanggungan keluarga maka tingkat biaya non pangan ikut naik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rusdi (2018) yang mengatakan bahwa jumlah pengeluaran non pangan lebih besar dari pengeluaran pangan.

5.6. Tingkat Kesejahteraan Subjektif Rumahtangga Petani

Tingkat kesejahteraan subjektif rumahtangga petani terdapat 4 variabel utama yang diukur yaitu; keadaan ekonomi, keadaan fisik, keadaan psikologis dan keadaan sosial. Setiap variabel telah ditentukan masing-masing indikator sub variabel sebagai dasar dalam penyusunan pertanyaan yang dijawab oleh responden petani padi. Tabel berikut menunjukkan rekapitulasi hasil pengambilan skor dan kategori interpretasi nilai dari masing-masing indikator variabel yang telah ditentukan sebelumnya dalam penelitian ini.

Tabel 22. Rekapitulasi Total Skor dan Interpretasi Nilai Variabel (Keadaan Ekonomi) di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Indikator	Total Skor	Interpretasi
1	Keluarga merasa puas dengan kondisi keluarga	194	Sangat Setuju
2	Pendapatan mencukupi semua kebutuhan	181	Sangat Setuju
3	Bisa meluangkan waktu mengembangkan diri karena pendapatan cukup	200	Sangat Setuju
4	Bisa melakukan hal yang diinginkan tanpa khawatir keuangan	181	Sangat Setuju
5	Keluarga tidak merasa kesulitan memenuhi pendidikan anggota keluarga	208	Sangat Setuju
6	Keluarga tidak mengalami kesulitan membiayai Kesehatan	200	Sangat Setuju
7	Keluarga memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan tidak terduga	155	Sangat Setuju
Rata-rata		1319	Sangat Setuju

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2024

Untuk mengetahui tingkat persepsi petani padi dalam indikator variabel (keadaan ekonomi) terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga:

$$\text{Jumlah Skor Seluruh Kriteria (Keadaan Ekonomi)} = \text{Capaian Skor} \times \frac{\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{\text{Jumlah Skor}}$$

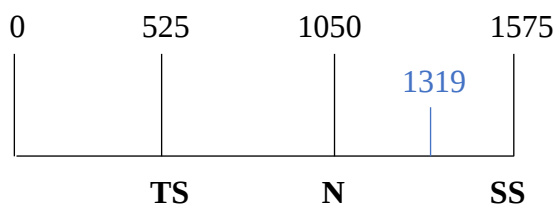
Keterangan:

$$S_3 = 3 \times 75 \times 7 = 1575$$

$$S_2 = 2 \times 75 \times 7 = 1050$$

$$S_1 = 1 \times 75 \times 7 = 525$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pertanyaan adalah 1575 (sangat setuju), sedangkan jumlah skor terendah adalah 525 (tidak setuju). Berdasarkan data yang dihimpun dari 7 indikator (keadaan ekonomi) berupa instrumen pertanyaan yang diajukan kepada 75 responden petani padi, maka diperoleh total skor 1319, dengan letak interpretasi nilai petani ditentukan berdasarkan skala likert berikut:



Berdasarkan Tabel 22 diatas, menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa letak angka interpretasi nilai terhadap variabel indikator (keadaan ekonomi) dengan rata-rata skor sebesar 1319 diakui sangat setuju atau tergolong berkategori tinggi.

Tabel 23. Rekapitulasi Total Skor dan Interpretasi Nilai Variabel (Keadaan Fisik) di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Indikator	Total Skor	Interpretasi
1	Rumah yang dimiliki sekarang layak dihuni	202	Sangat Setuju
2	Kondisi rumah dan fasilitas di dalamnya sudah membuat nyaman keluarga	207	Sangat Setuju
3	Pakaian yang diperoleh keluarga sudah dianggap layak dan mencukupi	207	Sangat Setuju
4	Keluarga merasa puas dengan keadaan kesehatan fisik saat ini	192	Sangat Setuju
5	Membawa setiap anggota keluarga yang sakit ke tempat pengobatan medis	209	Sangat Setuju
Rata-rata		1017	Sangat Setuju

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2024

Untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam indikator variabel (keadaan fisik) terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga:

$$\text{Jumlah Skor Seluruh Kriteriaum (Keadaan Fisik)} = \text{Capaian Skor} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}$$

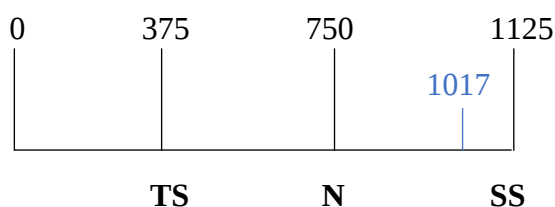
Keterangan:

$$S_3 = 3 \times 75 \times 5 = 1125$$

$$S_2 = 2 \times 75 \times 5 = 750$$

$$S_1 = 1 \times 75 \times 5 = 375$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pertanyaan adalah 1125 (sangat setuju), sedangkan jumlah skor terendah adalah 375 (tidak setuju). Berdasarkan data yang dihimpun dari 5 indikator (keadaan fisik) berupa instrumen pertanyaan yang diajukan kepada 75 responden petani padi, maka diperoleh total skor 1017, dengan letak interpretasi nilai petani ditentukan berdasarkan skala likert berikut:



Berdasarkan Tabel 23 diatas, menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa letak angka interpretasi nilai terhadap variabel indikator (keadaan fisik) dengan rata-rata skor sebesar 1017 diakui sangat setuju atau tergolong berkategori tinggi.

Tabel 24. Rekapitulasi Total Skor dan Interpretasi Nilai Variabel (Keadaan Psikologis) di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Indikator	Total Skor	Interpretasi
1	Keluarga tidak mengalami gangguan kesehatan	218	Sangat Setuju
2	Keluarga merasa bebas menjalankan ibadah	201	Sangat Setuju
3	Keluarga merasa puas dengan keadaan mental	213	Sangat Setuju

No	Indikator	Total Skor	Interpretasi
4	Keluarga merasa aman dari gangguan kejahatan	213	Sangat Setuju
5	Keluarga merasa puas dengan pekerjaan yang sekarang	179	Sangat Setuju
Rata-rata		1024	Sangat Setuju

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2024

Untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam indikator variabel (keadaan psikologis) terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga:

$$\text{Jumlah Skor Seluruh Kriteria (Keadaan psikologis)} = \frac{\text{Capaian Skor} \times \text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}{\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan}}$$

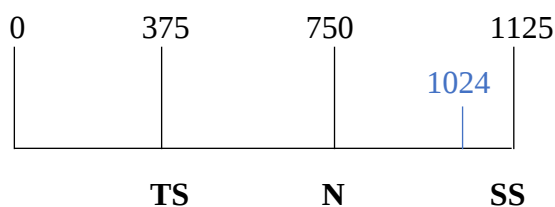
Keterangan:

$$S_3 = 3 \times 75 \times 5 = 1125$$

$$S_2 = 2 \times 75 \times 5 = 750$$

$$S_1 = 1 \times 75 \times 5 = 375$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pertanyaan adalah 1125 (sangat setuju), sedangkan jumlah skor terendah adalah 375 (tidak setuju). Berdasarkan data yang dihimpun dari 5 indikator (keadaan psikologis) berupa instrumen pertanyaan yang diajukan kepada 75 responden petani padi, maka diperoleh total skor 1024, dengan letak interpretasi nilai petani ditentukan berdasarkan skala likert berikut:



Berdasarkan Tabel 24 diatas, menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa letak angka interpretasi nilai terhadap variabel indikator (keadaan Psikologis) dengan rata-rata skor sebesar 1024 diakui sangat setuju atau tergolong berkategori tinggi.

Tabel 25. Rekapitulasi Total Skor dan Interpretasi Nilai Variabel (Keadaan Sosial) di Desa Allu Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

No	Indikator	Total Skor	Interpretasi
1	Keluarga mampu ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal	201	Sangat Setuju
2	Keluarga merasa antar anggota keluarga memiliki hubungan harmonis	209	Sangat Setuju
3	Keluarga merasa memiliki hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat	205	Sangat Setuju
4	Keluarga sering membantu tetangga atau orang lain	198	Sangat Setuju
5	Kondisi sosial masyarakat baik dan tentram	204	Sangat Setuju
Rata-rata		1017	Sangat Setuju

Sumber: Diolah Dari Data Primer, 2024

Untuk mengetahui tingkat persepsi petani dalam indikator variabel (keadaan sosial) terhadap kesejahteraan subjektif rumah tangga:

Jumlah Skor Seluruh Kriteria (Keadaan Sosial) = Capaian Skor X Jumlah Responden X Jumlah Pertanyaan

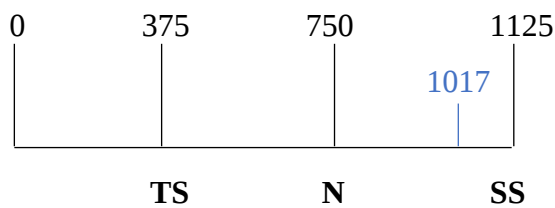
Keterangan:

$$S_3 = 3 \times 75 \times 5 = 1125$$

$$S_2 = 2 \times 75 \times 5 = 750$$

$$S_1 = 1 \times 75 \times 5 = 375$$

Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pertanyaan adalah 1125 (sangat setuju), sedangkan jumlah skor terendah adalah 375 (tidak setuju). Berdasarkan data yang dihimpun dari 5 indikator (keadaan sosial) berupa instrumen pertanyaan yang diajukan kepada 75 responden petani padi, maka diperoleh total skor 1017, dengan letak interpretasi nilai petani ditentukan berdasarkan skala likert berikut:



Berdasarkan Tabel 25 diatas, menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan skala likert, maka dapat diketahui bahwa letak angka interpretasi nilai terhadap variabel indikator (keadaan Sosial) dengan rata-rata skor sebesar 1017 diakui sangat setuju atau tergolong berkategori tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 4** yaitu kesejahteraan subjektif rumahtangga petani padi berada pada kategori tinggi **diterima**, karena seluruh responden yang memberikan tanggapan mengenai keadaan ekonomi, fisik, psikologis dan sosial terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga petani padi berada dekat pada letak angka interpretasi (sangat setuju). Ini menjelaskan bahwa petani padi sudah merasa cukup dan tidak merasa terbebani artinya rumahtangga berada pada hubungan positif karena terjalinnya kerjasama antara suami, istri, anak maupun masyarakat satu sama lain sehingga hubungan rumahtangga dalam keadaan ekonomi, fisik, psikologis dan sosial tergolong tinggi atau sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian Dini (2016) yang mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan seluruh rumahtangga petani padi dikategorikan tidak miskin dan termasuk tingkat sejahtera tinggi. Penelitian Rizky (2021) yang mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi sangat positif atau kehidupan hidup layak.

5.7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Analisis regresi linear berganda merupakan hasil data yang telah diolah untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan pada pendapatan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan subjektif rumah tangga petani padi.

a. Uji Instrumen

1) Uji Validasi

Uji validasi digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner. Pengujian validasi dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Pengujian validasi angket digunakan rumus korelasi product moment dengan menggunakan program SPSS 22. Jika signifikansi (α) $\leq 0,05$ maka pertanyaan butiran valid dan Jika signifikansi (α) $\geq 0,05$ maka pertanyaan butiran tidak valid. Dengan hasil uji validasi dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26
Uji Validasi Pendapatan (X_1)

Variabel	Pernyataan	Sig (α)	Keterangan
Pendapatan	1	0,000	Valid
	2	0,007	Valid
	3	0,001	Valid
	4	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 26 diatas, menunjukkan bahwa dari 4 butir angket dalam variabel pendapatan (X_1) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat yang dimana Jika signifikansi (α) $< 0,05$ maka pertanyaan butiran

valid, sehingga dapat dinyatakan bahwa 4 butir pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 27
Uji Validasi Pola Konsumsi (X₂)

Variabel	Pernyataan	Sig (α)	Keterangan
Pola Konsumsi	1	0,009	Valid
	2	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 27 diatas, menunjukkan bahwa dari 2 butir angket dalam variabel pola konsumsi (X₂) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat yang dimana Jika signifikansi (α) < 0,05 maka pertanyaan butiran valid, sehingga dapat dinyatakan bahwa 2 butir pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 28
Uji Validasi Kesejahteraan Subjektif (Y)

Variabel	Pernyataan	Sig (α)	Keterangan
Kesejahteraan Subjektif	1	0,000	Valid
	2	0,000	Valid
	3	0,000	Valid
	4	0,000	Valid

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 28 diatas, menunjukkan bahwa dari 4 butir angket dalam variabel kesejahteraan subjektif (Y) dinyatakan valid semua karena sudah memenuhi syarat yang dimana Jika signifikansi (α) < 0,05 maka pertanyaan butiran valid, sehingga dapat dinyatakan bahwa 4 butir pernyataan tersebut layak digunakan dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dimana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki *Alpha Cronbach* $\geq 0,60$ maka data dapat dinyatakan reliabel.

Dilihat dari sudut reliabilitas angket untuk variabel pendapatan (X_1) berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 29
Perhitungan Reliabilitas Variabel Pendapatan (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.628	5

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 29 diatas, menunjukkan bahwa hasil output *realibility statistic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,628 dengan jumlah 5 item. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* $0,628 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Dilihat dari sudut reliabilitas angket untuk variabel pola konsumsi (X_2) berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 30
Perhitungan Reliabilitas Variabel Pola Konsumsi (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.762	3

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 30 diatas, menunjukkan bahwa hasil output *realibility statistic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,762 dengan jumlah 3 item. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* $0,762 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

Dilihat dari sudut reliabilitas angket untuk variabel kesejahteraan subjektif (Y) berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas dengan menggunakan uji *Alpha Cronbach* dinyatakan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 31
Perhitungan Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Subjektif (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.794	5

Sumber: Data Diolah, 2024.

Berdasarkan data pada Tabel 31 diatas, menunjukkan bahwa hasil output *realibility statistic* diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,794 dengan jumlah 5 item. Dengan demikian nilai *Alpha Cronbach* $0,794 > 0,60$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa angket yang diuji sangat reliabel.

3) Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi telah berdistribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal artinya data sampel tersebut dapat mewakili populasi. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Untuk itu dilakukan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 32 dibawah ini.

Tabel 32
Hasil Pengujian One-Simple Kolmogrov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.46631279
Most Extreme Differences	Absolute		.151
	Positive		.092
	Negative		.151
Test Statistic			.151
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.058 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.052
		Upper Bound	.063

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan data Tabel 32 diatas, menunjukkan bahwa tingkat signifikan *asymp.sig.(2-tailed)* nilai $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut data tidak berdistribusi normal, sehingga penelitian ini menggunakan opsi lain dari rujukan Mustofa & Nurfadillah (2021), yaitu dengan metode *Monte Carlo*. Setelah melakukan uji normalitas dengan model *Monte Carlo Sig.(2-tailed)* nilai menunjukkan $0,058 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual atau data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 22. Analisis regresi

linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (pendapatan rumahtangga dan pola konsumsi) terhadap variabel dependen (kesejahteraan subjektif). Hasil uji analisis regresi linear berganda sebagai berikut.

Tabel 33
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63.884	2.029		31.485	.000
X1	7.393	.000	.128	1.148	.005
X2	3.870	.000	.301	2.691	.009

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil yang di tunjukkan pada Tabel 33 diatas, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 63,884 + 7,393X_1 + 3,870X_2 + e$$

Adapun penjelasan dari angka-angka persamaan regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut.

- a) Nilai konstanta sebesar 63,884 artinya jika variabel pendapatan rumahtangga dan pola konsumsi diabaikan atau diasumsikan bernilai nol, maka variabel kesejahteraan subjektif adalah sebesar 63,884.
- b) Nilai koefisien regresi variabel pendapatan rumahtangga (X_1) sebesar 7,393 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel pendapatan akan meningkatkan kesejahteraan subjektif sebesar 7,393 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan (tetap).

- c) Nilai koefisien regresi variabel pola konsumsi (X_2) sebesar 3,870 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel pola konsumsi akan meningkatkan kesejahteraan subjektif sebesar 3,870 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan (tetap).

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas (X_1, X_2) mampu memberikan penjelasan mengenai variabel terikat (Y). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 34
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.744	.45079

a. Predictors: (Constant), LNX2, LNX1

Berdasarkan data Tabel 34 diatas, menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,744 atau 74,4%. Besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel independen (pendapatan rumah tangga dan pola konsumsi) dalam menjelaskan variabel dependen (kesejahteraan subjektif) adalah semakin erat/dekat dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik dan mampu menjelaskan nilai variabel dependen (kesejahteraan subjektif) sebesar 74,4%. Sedangkan sisanya 25,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

3) Uji F

Uji simultan (F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (pendapatan rumah tangga dan pola konsumsi) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (kesejahteraan subjektif) sehingga bisa diketahui

diterima atau tidaknya variabel tersebut. Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka ada pengaruh signifikan. Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 35
Hasil Uji Silmutan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	408.117	2	204.059	6.645	.002 ^b
	Residual	2211.163	72	30.711		
	Total	2619.280	74			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan data Tabel 35 diatas, menunjukkan hasil nilai F diperoleh dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$. Artinya variabel independen (pendapatan rumahtangga dan pola konsumsi) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (kesejahteraan subjektif).

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 5** yaitu pendapatan rumahtangga dan pola konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga petani padi **diterima**, karena pendapatan dan pola konsumsi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga, salah satunya adalah tingkat penghasilan pendapatan rumahtangga petani padi yang tinggi sehingga pola konsumsi rumahtangga juga akan semakin baik. Sehingga perubahan kebutuhan rumahtangga di era sekarang ini mampu menunjukkan hidup yang layak dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2022) yang mengatakan bahwa ada hubungan pengaruh yang signifikan pada pendapatan terhadap kesejahteraan subjektif. Penelitian Hanifah (2016) yang mengatakan secara simultan pendapatan dan konsumsi rumahtangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan keluarga.

4) Uji t

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah parsial variabel independen (pendapatan rumahtangga dan pola konsumsi) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (kesejahteraan subjektif). sehingga bisa diketahui diterima atau tidaknya variabel tersebut. Jika signifikansi $\leq 0,05$ maka ada pengaruh signifikan. Hasil uji parsial (Uji t) dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 36
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63.884	2.029		31.485	.000
X1	7.393	.000	.128	1.148	.005
X2	3.870	.000	.301	2.691	.009

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data Tabel 36 diatas, dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut.

- a) Variabel Pendapatan rumahtangga (X_1) memiliki nilai taraf signifikan 0,005 < 0,05. Artinya variabel pendapatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel kesejahteraan subjektif.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 5** yaitu pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga petani padi **diterima**, karena pendapatan rumahtangga petani padi sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga, ini sebab oleh tingkat penghasilan pendapatan rumahtangga yang dimanfaatkan dengan baik, sehingga dari segi cara mengelolah keuangan, mengontrol pengeluaran maupun pemasukan dapat diatasi sehingga peluang untuk mendekati

kesejahteraan rumahtangga pun semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2016) yang mengatakan bahwa secara parsial pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

- b) Variabel Pola Konsumsi (X_2) memiliki nilai taraf signifikan $0,009 < 0,05$. Artinya variabel pola konsumsi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel kesejahteraan subjektif.

Dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 5** yaitu pola konsumsi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif rumahtangga petani padi **diterima**, karena penghasilan pendapatan rumahtangga petani padi stabil maka terjadi pengaruh dalam pola konsumsi terutama pada kemampuan masyarakat dalam rumahtangga untuk membeli kebutuhan konsumsi pun semakin beragam. Sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga maka pola konsumsi terhadap tingkat kepuasan hidup rumahtangga akan semakin berubah seperti konsumsi pangan yang menuntut kualitas yang lebih baik dan konsumsi non pangan akan kebutuhan hidup yang layak dengan penunjang penampilan pada tingkat kepuasan hidup yang lebih baik dan mewah seiring dengan tingkat kesejahteraan subjektif rumahtangga petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2016) yang mengatakan bahwa secara parsial konsumsi rumahtangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.